

## PLAGUE AND *THA'UN* IN ACEHNESE SOCIETY: A STUDY OF MANUSCRIPTS IN ACEH

**Nurul Fitria Fauzi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: nurulfitria Fauzi2017@gmail.com

**Misri A. Muchsin**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: misri.muchsin@ar-raniry.ac.id

### Abstract

This study aims to examine various kinds of plague and *tha'un* that existed before and during the early era of Islam in the Arabian Peninsula. In the following years there were also many outbreaks around the world causing many deaths. The purpose of this study is to determine the content and information of the manuscripts on the strategies facing plague especially in Aceh and how to treat and prevent outbreaks among Acehese society. This research uses a qualitative method with a philological approach or manuscript study which includes manuscript collection, description, transliteration, manuscript editing and content analysis. The results of the study show that plague and *tha'un* in the public's perception are two different diseases. This study also found in the records that the first outbreak in Aceh was in the second phase of the Dutch aggression, which was in the early 1874. This study also revealed the history of cholera, *beriberi* and smallpox outbreaks. In addition, the manuscript also mentioned various ways of dealing with epidemics in the community including *tulak bala*, praying to get rid of ill omen.

**Keywords:** *Plague; Tha'un; Acehese; Manuscripts*

## WABAH DAN *THA'UN* DALAM MASYARAKAT ACEH: KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP DI ACEH

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai macam penyakit wabah dan *tha'un* sudah ada sebelum kedatangan Islam dan juga terjadi pada era awal Islam di Jazirah Arab. Dan pada tahun selanjutnya juga banyak terjadi wabah di seluruh dunia yang mengakibatkan banyak korban meninggal dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan isi dan informasi dari manuskrip, sejarah penanganan wabah dan *tha'un* khususnya di Aceh dan bagaimana cara pengobatan dan preventif wabah dalam masyarakat Aceh. Maka jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan filologi atau kajian naskah yang meliputi pengumpulan naskah, deskripsi, transliterasi, suntingan naskah dan analisis isi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wabah dan *tha'un* dalam persepsi masyarakat merupakan penyakit yang berbeda. Penelitian ini juga menemukan dalam catatan bahwa wabah pertama kali di Aceh pada penyerangan Belanda tahap kedua yaitu awal tahun 1874, kajian ini juga

mengungkapkan tentang sejarah wabah kolera, wabah beri-beri dan wabah cacar. Selain itu manuskrip juga menyebutkan tentang berbagai macam cara penanganan wabah dalam masyarakat dan doa tolakbala.

**Kata Kunci:** *Wabah; Tha'un; Masyarakat Aceh; Manuskrip*

## **Pendahuluan**

Jenis pandemi ataupun Wabah virus Covid-19 yang berlangsung disaat ini pernah berwujud walaupun tidak persis sama dengan sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia terutama yang tercatat dalam manuskrip. Pada era Nabi Muhammad dan setelahnya juga sudah terjadi suatu wabah yang dinamakan dengan tha'un. Penyakit tha'un pertama kali terjadi dalam sejarah Islam merupakan tha'un syirawaih. Wabah ini terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, tepatnya pada tahun ke-6 Hijriyah. Wabah yang sangat mematikan muncul di Kerajaan Byzantine (Turki) pada tahun 541 Masehi, dengan sebutan Plague of Justinian. Sumbernya adalah dari bakteri yang melekat pada tikus hitam yang berkeliaran di kapal. Kapal yang berlayar dari arah Mesir ke Laut Mediterrania ke belahan Eropa, Asia, Afrika Utara, dan Semenanjung Arab. Pada saat terjadi wabah ini

sudah membunuh sekitar 30-50 juta orang, kira-kira setengah dari penduduk dunia waktu itu (Abdulah 2020).

Wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentil dan kolera) (KBBI Daring 2016). Tha'un merupakan kata serapan dari bahasa Arab, kata Tha'un dalam bahasa Indonesia Taun (Yusuf 2020). Thaun adalah penyakit menular, wabah, epidemi (KBBI Daring 2016). Epidemi adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban, misalnya penyakit yang tidak secara tetap berjangkit di daerah itu (KBBI Daring 2016). Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas (Abdulah 2020).

Pada era pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tahun 16

Hijriyah (640), terjalin suatu wabah (tha'un) melanda negeri Syam (Damaskus) yang meninggal dunia 25 ribu orang. Bahkan ada yang menimpa sejumlah besar para sahabat-sahabat Nabi, yaitu Abu Ubaidah ibnu Al-Jarrah, Muadz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Suhail bin Amr, Abu Jandal bin Suhail, dan Dharar bin al-Azwar. Penduduk kemudian diperintahkan untuk mengisolasi diri ke gunung. Demikian merujuk lagi kepada sabda Nabi sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh H.R. Bukhari dan Muslim, memerintahkan: "bila kalian mendengar kabar tentang tha'un di suatu negeri, sehingga kalian jangan mendatangi negeri itu. Dan, bila kamu berada di daerah itu jangan keluar untuk lari darinya" (Abdulah 2020).

Abu Ubaidah yang menjabat selaku gubernur di daerah Syam pada saat itu meninggal dunia sebab terserang wabah tha'un. Sesudah itu posisi gubernur digantikan oleh Mu'adz bin Jabal, akan tetapi nasibnya sama seperti Abu Ubaidah yang meninggal sebab terserang tha'un. Kemudian posisi gubernur

digantikan Amr bin 'Ash. Pada kepemimpinan Amr bin 'Ash inilah atas izin Allah dan kecerdasannya dalam memimpi, wabah tha'un musnah dari bumi Syam serta permasalahan juga terselesaikan. Amr bin 'Ash mengatakan, "wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar seperti kobaran api. hingga hendaklah berlindung ke bukit-bukit. Mereka terus bertahan di tempat yang diserukan hingga wabah tha'un 'amwas lenyap serta tidak terdapat sisanya (Ridho 2020).

Pada tahun 1347 atau Abad ke-14, wabah hampir serupa, disebut Black Death, menyerang Eropa serta memusnahkan kurang lebih 25 juta jiwa, setara dengan seperempat populasi Eropa pada masa itu (Nugroho and Jamaluddin 2020). Pada saat itu anak buah kapal di pelabuhan Ragusa, Italia, hadapi quarantina hingga 40 hari. Dari sinilah setelah itu dikenal sebutan karantina. Semenjak itu wabah terus berulang 40 kali dalam 300 tahun semenjak 1348 hingga 1665 (Abdulah 2020). Di Jawa juga pada tahun 1625-1626 terjadi wabah pes yang melanda paru-paru

serta menewaskan puluhan ribu orang. Pada tahun 1655 muncul The Great Plague of London yang membunuh 100 ribu orang dalam 7 bulan. Wabah flu diketahui pada tahun 1918 dari Spanyol (dikenal sebagai the Spanish Flu) diakibatkan oleh Virus H1N1 yang berasal dari burung. Tidak kurang dari 50 juta orang wafat (Abdulah 2020).

Flu The Great Plague of London juga dirasakan secara meluas di Indonesia yang berasal dari kapal-kapal yang tiba di pelabuhan laut dari bermacam penjuru dunia. Flu ini diduga sebagai salah satu pandemi terburuk dalam sejarah. Pada tahun 1957 muncul Flu Asia yang diakibatkan oleh virus kategori H2N2 menyebar dari Asia Timur ke Singapore, Hongkong, sampai kota-kota pesisir Amerika Serikat yang membunuh 1,1 juta orang. Pada tahun 1968 muncul Flu Burung yang berasal dari Cina yang diakibatkan oleh pergantian gen virus flu (antigenic shift) yang memicu respons imunitas tubuh. Catatan yang lebih canggih tentang wabah merupakan Flu Babi yang mulai di

Amerika Serikat pada tahun 2009 berasal dari virus H1N1 yang telah dikenal sebelumnya. Kematian mencapai 25 juta orang di seluruh dunia yang sampai saat ini masih jadi wabah musiman (Abdulah 2020).

Pada tanggal 6 Juni 1873, Belanda mulai melakukan ekspedisi kedua di bawah pimpinan Letnan Jendral J. Van Swieten dan jumlah personil yang dikirim ke Aceh (Said 1985). Ekspedisi pun dimulai dengan pelayaran dari Batavia menuju Aceh dan penyakit itu telah menjalar kepada orang-orang dalam kapal sewaktu masih di pelabuhan Batavia. Dengan lekas kapal buru-buru diberangkatkan buat melindungi agar orang di darat tidak sempat terkena, setelah kapal-kapal sampai di Aceh 77 orang sudah tewas akibat kolera (Said 1985).

Wabah kolera yang sangat parah berakhir di tahun 1880, dan setelah 5 tahun kemudian Aceh kembali diserang wabah baru yang disebut wabah beri-beri (Van't Veer and Bakar 1979). Pada tahun 1896, Asisten Dokter. C. Eykman mendapatkan kalau penyakit itu ada

hubungannya dengan makanan. Setelah ia melakukan percobaan-percobaan pada ayam, diketahuilah bahwa memakan beras yang dibuang kulit ari-arinya dengan susunan makanan yang tidak seimbang, dapat menyebabkan penyakit beri-beri, di dalam kulit ari-ari beras mempunyai kandungan sejenis zat makanan tertentu (vitamine) yang tidak boleh ada di dalam makanan hewan dan manusia (Van't Veer and Bakar 1979). Dan setelah mengetahui penyebab penyakit itu maka sebelum memakan beras dibuang kulit ari-arinya. Wabah beri-beri banyak terinfeksi dari kalangan perwira dan serdadu-serdadu Belanda, dibandingkan dengan perwira Indonesia karena mereka makan nasi dan makanan yang banyak mengandung vitamin (Van't Veer and Bakar 1979).

Wabah ini berstatus pandemi global dan telah menyebar di 212 negara. Apalagi, negara-negara besar semacam Amerika Serikat, Italia, Spanyol serta Belgia jadi lumbung baru penyebaran COVID-19 dengan jumlah permasalahan melebihi yang terjadi di Cina.

Cepatnya penularan COVID-19 yang berpindah dari satu negeri ke negeri yang lainnya, menjadi sebab dominan kenapa COVID-19 susah diatasi. Sehingga grafik penyebaran Covid-19 di dunia masih menampilkan tren kenaikan. Merujuk informasi real time, CSSE at Johns Hopkins University, pertanggal 16 Juli 2020 terdapat ada 13.9 juta permasalahan yang menjangkiti penduduk dunia. Dari angka tersebut tercatat 7,8 juta orang wafat, serta sebanyak 593 ribu dinyatakan sembuh (Hannan 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam menangani penyebaran Covid-19 seperti berpola hidup sehat, selalu mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari tempat ramai, selalu memakai masker dan Handsanitaizer. Adapun cara penanganan lainnya yaitu diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) ialah di setiap provinsi di Indonesia, pemerintah juga meminta masyarakat supaya berdamai dengan kehidupan baru (the new normal) (Fitriyana 2020).

Namun, informasi tentang wabah dan *tha'un* di Aceh belum banyak terungkap, apalagi melalui sumber-sumber tertulis seperti manuskrip atau naskah kuno, sumber-sumber primer lainnya. Kendala lainnya juga belum banyak yang melaksanakan riset penelitian di bidang ini, sementara itu realitas tentang wabah pernah terjadi di Aceh, terutama pada abad ke 19-20 M.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting seperti kandungan isi catatan-catatan wabah dalam manuskrip di Aceh, penanganan wabah dalam sejarah masyarakat Aceh dan pengobatan dan preventif wabah dalam masyarakat Aceh. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka metode yang digunakan adalah pendekatan *Tekstologi* dan metode historis, karena metode ini adalah cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan isu yang telah dijelaskan sebelumnya.

## Pembahasan

### Nilai Historis Sejarah Pandemi di Aceh

Menurut buku *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* karya Paul Van't Veer, menyebutkan bahwa perang Aceh itu berlangsung dari tahun 1873-1942 perang Aceh dibagi menjadi empat periode:

Perang Aceh pertama pada tahun 1873, yaitu ditandai dengan diserahkannya surat pernyataan peperangan kepada Sultan Aceh pada tanggal 26 Maret 1873, yang di tanda tangan oleh Gubernur Jenderal Mr. J. Loudon. Dengan ini mulailah perang Aceh yang berlangsung hingga 40-an tahun lamanya. Surat pernyataan perang dimaksud dikeluarkan karena Aceh melalui Panglima Tibang Muhammad dan Teuku Muhammad Arifin sudah dianggap berkhianat dikarenakan sudah melakukan negosiasi dengan Amerika dan Italia di Singapura tanpa sepengetahuan Sultan Aceh.

Perang Aceh kedua pada tahun 1874-1880, yaitu ditandai dengan direbutnya Dalam (Istana Kesultanan Aceh) dan Mesjid Raya Baiturrahman yang akan diduduki

dan dibangun oleh pihak Belanda sebagai perkantoran pemerintahan Belanda.

Perang Aceh ketiga pada tahun 1884-1896, yaitu ditandai dengan berpindahanya pusat kerajaan Aceh ke Keumala Pidie.

Perang Aceh keempat pada tahun 1898-1942, yaitu ditandai dengan terjadinya peperangan Gerilya dengan serangan Aceh, terutama terjadi di malam hari serta Belanda menyebutnya dengan Atjeh Moorden ( Aceh gila/ kegilaan orang Aceh) (Van't Veer 1985).

Pada tanggal 5 April 1873, Belanda memulai serangan pertamanya ke Aceh yang di pimpin oleh Jenderal Kohler. Dalam pertempuran ini J. Kohler berhasil Merebut Masjid Raya Baiturrahman. Akan tetapi kemudian para pejuang Aceh mulai merebut kembali mesjid itu sehingga pasukan Belanda mengalami kekalahannya, sehingga pada pertempuran tersebut telah menewaskan Jenderal Kohler di ujung senjata prajurit Aceh yang berlokasi di perkarangan Masjid Raya Baiturrahman. Setelah meninggalnya Jenderal Kohler membuat pihak Belanda harus

mempertimbangkan dengan matang serangan berikutnya ke Aceh.

Wabah pertama kali terjadi di Batavia, Jakarta dan kemudian wabah kolera mulai menjangkiti ke pasukan belanda, penyakit kolera pertama kali dikenal pada tahun 1821. Dari Batavia, kolera bahkan menular hingga ke ujung Sumatera Utara, yaitu Aceh, sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Reid di Asal Mula Konflik Aceh, dan kolera masih menyebar di kalangan pasukan Belanda serta mulai menular ke Rakyat Aceh. Wabah pandemi pertama kali di Aceh itu dibawa oleh pasukan Belanda yang menjadikannya sebagai senjata untuk melawan rakyat Aceh untuk merebut kembali benteng pertahanan pertama yaitu Dalam (Istana kesultanan Aceh) dan Masjid Raya Baiturrahman, Belanda dengan liciknya menyimpan benih-benih wabah itu untuk melumpuhkan kekuatan rakyat Aceh.

### **Pandemi Wabah Kolera**

Mohammad Said dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad Jilid II, Menyebutkan bahwa Gubernur

Jenderal Hindia Belanda di Batavia, Jenderal Loudon dengan suratnya tanggal 6 November 1873 Ia F6 2g, memberi tugas kepada Van Swieten, dalam jabatan sebagai panglima besar untuk memimpin Ekspedisi atau serangan Kedua ke Aceh, dan juga menjadi komisaris pemerintah yang berkuasa penuh menyampaikan langsung kepada Sultan Aceh. Dengan tidak menyiakan kesempatan dan dengan kekuatan tiga kali lebih besar dari serangan atau ekspedisi I setahun sebelumnya (Said 1985).

Pada tanggal 16 November 1873 Van Swieten melakukan Ekspedisi kedua yang dimulai dengan pelayaran dari Batavia menuju Aceh dan jumlah seluruh kekuatan adalah 389 perwira dan 7888 bawahan, 16 orang pegawai sipil, 32 orang perwira dokter dan jika dimasukkan 3565 orang hukuman dan 243 perempuan (termasuk tanpa suami) maka semuanya mencapai 12.101 orang (Said 1985). Menjelang akhir November 1873, angkatan perang Belanda itu mengangkut sebanyak 60 kapal-kapal ke perairan Aceh Besar dan menutup lalu lintas

sepanjang Aceh Besar bagian Selatan sampai Kuala Lue. Salah satu kapal yang mengangkut pasukan Belanda sudah menyimpan benih wabah kolera rencana tersebut sangat dirahasiakan oleh Van Swieten dan orang kepercayaannya (Said 1985). Di saat Ekspedisi dimulai Belanda sudah merencanakan penyakit itu dan sudah mulai menjalar kepada orang-orang dalam kapal sewaktu masih di pelabuhan Batavia. Dengan lekas kapal buru-buru diberangkatkan untuk menjaga supaya orang di darat tidak sempat terkena, setelah kapal-kapal sampai di Aceh 77 orang sudah tewas akibat kolera (Said 1985).

Dalam buku Aceh sepanjang Abad jilid 2 karya Moh Said menjelaskan ada beberapa kejadian yang terjadi di dalam di kapal armada Belanda salah satunya terkait dengan peristiwa tewasnya bekas komandan divisi Itali di Mincio, yang bernama Nino Bixio. Setelah pensiun dari tentara di Itali Nino ditawarkan menjadi nahkoda kapal pengangkut yang bernama Maddaloni, yang kapal miliknya sendiri dijual ke Belanda dengan

tawaran yang tinggi dan kapal itu pun dijualnya kepada Belanda dan dia tetap menjadi kapten di kapal itu.

Nino Bixio menjadi salah satu korban dari penipuan Belanda antara ‘Bisnis dan Kolera’ dalam perang. Ia menjadi korban pertama kolera saat masih berada di dalam kapal dan mayatnya di buang ke darat di salah satu pantai Aceh dan ditinggalkan di sana. Ketika orang Aceh mengetahui bahwa mayat Nino Bixio dibuang ke darat untuk menyebarkan kolera yang ada ditubuhnya, kemudian memindahkan mayat dan menguburkannya di tempat yang jauh dari penduduk atau terpencil, akan tetapi mayatnya sempat berada di luar dan menyebabkan wabah kolera cepat menjalar ke darat (Said 1985).

Pada tanggal 1 Desember 1873 segera terjadi peperangan yang sangat hebat antara Belanda dan Aceh yang dipimpin oleh Van Swieten, Belanda menyampaikan surat resminya kepada Sultan yang isinya menuntut supaya Sultan Aceh mengakui kedaulatan Belanda seperti pengakuan yang dilakukan

Sultan Siak bertanggal 1 Februari 1858 (Said 1985). Seperti sudah disampaikan sebelumnya oleh Belanda akan tetapi Sultan Aceh tidak mau mengakui kedaulatan Belanda maka terjadinya peperangan yang sangat hebat terhadap Masjid Raya pihak Aceh bertahan dan melawan semaksimal mungkin yang dipertahankan oleh Tuaku Hasyim bersama pasukannya dan kemudian perang di menangkan oleh pasukan Aceh. Pada 6 Januari 1874, bertubi-tubi dihantam serta barulah masjid tersebut dikuasai Belanda hingga terbakar.

Suatu hal yang menjadi cemas Pihak Belanda hingga saat itu bahwa wabah kolera semakin bertambah parah berjangkitnya, sehingga mereka juga hampir terinfeksi merata. Tidak hanya itu, wabah kolera pun menjalar kepada orang-orang Aceh yang mempertahankan Masjid Raya Baiturrahman, sehingga mencapai 150 jenazah yang harus dimakamkan setiap harinya di perkuburan istana. Pada tanggal 26 Januari 1874, Sultan Mahmud II selaku pemimpin peperangan Aceh Meninggal Karena terinfeksi wabah

kolera. Terdapat dua serangan yang harus ditangkis oleh Aceh pada saat itu yang pertama, ofensif militer Belanda dan yang kedua serangan wabah Kolera yang mendarat bersama mereka (Said 1985).

Ketika Belanda kembali ingin mengepung istana pihak Aceh terlebih dahulu meninggalkan istana dan Belanda masuk, para pejuang Aceh terus Melancarkan aksi kontra ofensif. Namun, Masjid yang sudah dikosongkan dalam keadaan porak-poranda dan diduduki oleh pasukan Belanda, tetap mendapat serangan dari pihak Aceh. Kemudian pertempuran sekitar itu berlangsung seru dan mereka mengakui banyak prajurit tewas. Dan bahkan Belanda menyebutkan "*Zijne MachtVolstrekt niet gebrokan was*" (tenaga tempur Aceh sama sekali tidak mengendor) (Said 1985). Wabah kolera berakhir sekitar tahun 1880-an dan merupakan penyakit yang banyak memakan korban baik dari pihak serdadu Belanda mau pun dari pihak Aceh sendiri.

### **Pandemi Wabah Beri-beri**

Berselang lima tahun setelah Wabah Kolera berakhir melanda Aceh, maka Aceh kembali diserang wabah penyakit baru yaitu beri-beri. Tingkat kematian penyakit beri-beri jauh lebih rendah dibandingkan dengan penyakit kolera dan cacar, akan tetapi wabah beri-beri itu jauh lebih luas pengaruhnya. Penyakit beri-beri juga disebut dengan penyakit kuning atau lebih populernya disebut dengan penyakit yang disebabkan karena kekurangan Vitamin B1. Penyakit ini biasanya ditandai dengan munculnya gejala berupa pembengkakan pada tungkai-kaki, jantung berdebar hingga sesak napas (Van't Veer and Bakar 1979).

Hampir sepanjang tahun 1886 pasien yang terkena wabah penyakit beri-beri berjumlah lebih dari 6000 orang termasuk juga dari serdadu Belanda, di antaranya 800 telah meninggal. Dan pada tahun 1885 jumlah penduduk di Aceh sangat sedikit yaitu 4200 orang, dengan kondisi yang semakin parah terjadi di Aceh maka pemerintah Hindia Belanda di Aceh

mengembalikan Batalion atau 20 persen pasukan Belanda dikembalikan ke Pulau Jawa dikarenakan 20 persen lainnya sudah terkena wabah penyakit beri-beri yang disebabkan kekurangan Vitamin B1 atau disebut juga sebagai penyakit infeksi makanan.

Penyakit beri-beri pada zaman perang Aceh jarang sekali dan hampir tidak berjangkit pada perwira dan serdadu-serdadu bangsa Indonesia dikarenakan bangsa Indonesia hidup jauh lebih bersih dari pada serdadu-serdadu Eropa pada masa itu. Rakyat Aceh menjaga kebersihan dengan berwudhu untuk shalat lima waktu, dan hal demikian sudah cukup lumayan terjaga kebersihan dalam sehari-hari di masa peperangan.

Pemerintah Hindia-Belanda, Prof C.A Pekelharimg dan dr. C. Winkler memberikan tugas kepada mereka untuk meneliti sekaligus mencari cara mengatasi wabah penyakit beri-beri di tempat pemeriksaan di rumah-rumah penjara di Jawa dan yang paling utama di Aceh. Setelah menyakini penyebab penyakit beri-beri itu sejenis penyakit Infeksi dan

menyebabkan bahaya ketularannya. Setelah mengetahui penyebab terjadinya wabah beri-beri pemerintah Hindia-Belanda mengumpulkan semua pakaian dan sepatu milik Jan Fuseller beserta anak buahnya agar dikirim ke Kutaraja supaya direbus ke dalam panci-panci besar yang berisi campuran larutan sublimat supaya mati kuman-kumannya. Setelah itu para pemilik menerima kembali milik-milik mereka yang sudah bebas dari hama (Van't Veer and Bakar 1979).

Pada tahun 1888 laporan yang disusun oleh Pekelharing yang berisi diagnosa dan faktor terjadinya wabah beri-beri karena infeksi dianggap salah sama sekali, begitu pula halnya cara pengobatannya. Kemudian barulah pada tahun 1896, Asistennya, Dr. C. Eykman yang kemudian menjadi guru besar dan pemenang hadiah Nobel, menemukan bahwa penyakit itu ada hubungannya dengan keadaan makanan. Setelah ia mengadakan beberapa percobaan-percobaan pada ayam maka diketahuilah bahwa memakan beras yang dibuang kulit ari-arnya

dengan susunan makanan yang tidak seimbang, maka menimbulkan penyakit beri-beri. Kulit ari beras mengandung zat hidup atau disebut Vitamin yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan hewan, padahal dengan beras terus digiling maka ia sudah hilang zat hidup dan Vitamin. Sementara anggota militer di Aceh dimasukkan lagi beras yang tidak dibuang kulit ari-arinya, maka hilanglah penyakit beri-beri itu (Van't Veer and Bakar 1979). Dan para perwira kurang mempan terhadap penyakit infeksi itu dikarenakan mereka sering mandi dibandingkan serdadu-serdadu Belanda dan mereka memakan makanan yang cukup diselang-seling dengan makanan-makanan yang mengimbangi vitamin B1. Kini kita mengetahui penyebab mengapa penyakit itu sangat banyak menimbulkan korban di kalangan anggota-anggota tentara Eropa daripada Indonesia karena mereka makan nasi dengan sambal-sambal yang banyak mengandung Vitamin (Van't Veer and Bakar 1979).

**Pandemi Wabah Cacar**  
Penyakit cacar bagi kepercayaan warga Aceh diakibatkan oleh perempuan tua dari dunia makhluk halus yang bernama Po Ni. Dia menebar benda-benda kecil semacam biji jagung ke badan manusia, sehingga memunculkan borok cacar (plawa). Tidak hanya penyembuhan pribumi, mayoritas obat yang digunakan ialah upaya menenangkan belas kasihan Po Ni. Selaku persembahan kepada makhluk halus pemicu penyakit cacar ini, biji *keumeung* ataupun *keume* digantung, berjejer pada jalinan seutas benang diselang-seling sejenis bunga putih yang biasa dijual di pasar serta dalam bahasa Aceh dituturkan dengan sebutan *bungong peukan* (Hurgronje 1985).

Keumeung terbuat dengan menempatkan padi dalam suatu kendi, lebih baik lagi jika kendinya telah tua serta terdapat retaknya (*neuleue*), kemudian digoncang keras-keras sampai biji beras menyembul dari kulitnya. Buat mempercepat proses pematangan borok, keumeung serta suatu jambu biji dipersembahkan kepada

seseorang teungku. Bunga peukan yang lagi berkembang serta beras yang menyembul dikira memiliki dampak membuat borok cacar segera matang kemudian pecah (Hurgronje 1985).

Ketika mengalami wabah cacar diberi selimut kain yang diolesi warna kuning dengan menggunakan kunyit. Dan ketika menyebut atau menyapa bagi yang menderita cacar harus dipanggil dengan sebutan "bunga" (bungong kaye). Jika ada yang bertanya tentang keadaan si penderita harus menggunakan kata kaya dan yang baik-baik tidak boleh dengan sebutan miskin atau pun sejenis menjecela (Hurgronje 1985).

### **Penanganan Wabah dalam sejarah masyarakat Aceh**

Berbagai macam wabah penyakit yang terjadi di Aceh bukan saja tentang kolera, beri-beri dan cacar tetapi banyak penyakit lain yang terjadi, mungkin dikarenakan tidak menjadi wabah yang sangat luas bagi yang terkena penyakit, adapun berbagai cara penanganan penyakit di dalam masyarakat Aceh itu mempunyai ciri khas tersendiri

terutama dalam cara pengobatan tradisional.

Penyakit melambuy merupakan kehilangan pemahaman, badan jadi kaku, serta gigi terkatup erat, ataupun lebih diketahui dengan pengaruh roh jahat dari rambaluy. Wujud-rupa rambaluy tidak selalu sama pada kenyataannya dibedakan rambaluy laut, darat serta tanah, rambaluy tanah antara lain diduga menimbulkan penyakit beri-beri. Tetapi, kata meurambuy ataupun meurampot serta digunakan dalam permasalahan penyakit tiba-tiba yang lain yang tidak dikenal penyebabnya, semacam disentri: kedua kata tersebut kurang lebih bisa dimaksud "ditiup pada", serta suatu yang sudah "ditiupkan pada" penderita bisa jadi saja sejenis jin yang berdiam diri di daun ataupun ranting tumbuhan yang kebetulan tersentuh oleh korban. Dengan demikian, suatu yang jahat yang bisa "ditiupkan pada" seorang bisa pula "ditiup berangkat" dengan ilmu sihir, perihal ini dicoba di rumah penderita serta nyaris tiap perempuan tua-tua dapat

mengobati sebagai ahli dalam peurampot ini (Hurgronje 1985).

Untuk keperluan yang dibutuhkan: sebuah cinu (gayung air dibuat dari tempurung kelapa), suatu sendok (aweue) pula dari tempurung kelapa, suatu reungkan ataupun tikar agresif dari daun kelapa ataupun daun palma yang lain buat dijadikan tempat menyimpan kuali yang baru dipanaskan dari api, daun pinang yang bercorak merah, daun kala (daun kantan), celana panjang sisa serta dan hyiru (jeu'ee). Dari ketujuh barang tersebut menuntut urutan di atas, dikipaskan 7 kali kepada pengidap yang tertiuip oleh jin dengan hitungan sakral. Sehabis dikipaskan, ketujuh barang itu dilemparkan ke luar rumah serta sepanjang proses tersebut penderita wajib duduk berhadapan dengan pintu rumah yang terbuka, sehingga tidak terdapat pembatas antara dia dengan pintu rumah, saat sebelum pengipasan menggunakan nyiru, wanita tua tertentu mencipratinya dengan air yang dituang lewat nyiru (Hurgronje 1985).

Kolera dinamakan ta'eun yang berasal dari kata Arab serta berarti wabah ataupun epidemi, ataupun muntah *ciret* (*muntah-berak*) yang ialah 2 indikasi utamanya (Hurgronje 1985). Semacam pada warga Islam yang lain di segala Nusantara, di Aceh pula penduduk kampung yang terserang wabah menyelenggarakan "Kenduri penolak Bala" (kenduri tula' bala), di meunasah maupun di gerbang kampung (babah ret). Hingga seringlah diselenggarakan arak-arakan sembari mengucapkan *doa*-*doa* berbahasa Arab, apabila arak-arakan digerbang kampung mereka mengumandangkan azan yakni himbauan untuk melakukan sembahyang (Hurgronje 1985).

Tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya wabah penyakit pada masa dulu merupakan "menghanyutkan lancang (boh lancang). Lancang dihanyutkan dalam skala kecil jika terjadi penyakit individu atau pribadi. Adapun prosesnya itu: sepotong 4 persegi panjang di kerat dari upih pinang, dilipat kemudian dijahit dengan baik pada 3 sisinya, serta satu sisi dibiarkan terbuka

dengan ganjalan tongkat, secara kasat mata wujudnya menyamai kapal. Di dalam kapal kecil itu ditaruh bermacam makanan, sirih, ayam hidup, serta 2 butir telur mentah, nasi ketan, bunga serta sepotong kain putih. Berikutnya membawa ke sungai ataupun ke ladang, upacara ini diselenggarakan di dasar perintah seseorang perempuan yang ahli penyembuhan tradisional serta membawakan lanchang ke tempat tujuannya. Pada jaman dahulu apabila wabah telah mulai menyebar, sultan memerintahkan membuat lanchang besar dari kayu ataupun bambu kemudian mengisinya dengan beras serta daging (Hurgronje 1985).

### Doa-doa Tolak Bala dan Antisipasi Atau Preventif di Aceh

Dalam menghadapi wabah penyakit di Aceh sendiri mempunyai tradisinya masing-masing yang disebut dengan Tulak Bala. Tulak bala (menolak bala/Musibah) sudah dicoba oleh masyarakat Aceh dari dulu hingga turun temurun dalam pelaksanaannya dicoba berbagai macam ragam ritual bergantung bagaimana kearifan lokal sesuatu

daerah. Salah satu tradisi yang dilakukan di saat wabah melada adalah melakukan Pawai Obor. Doa yang dilafalkan dikala pawai opor dicoba oleh penduduk Aceh merupakan doa yang ada dalam Al-Qur'an Surat Al-isra' Ayat 81.

*Wa qul jāaa`al-ḥaqqu wa zahaqal-baāṭilu innal-bāaṭila kāana zahūqā.*

Artinya: “Dan Katakanlah, Yang Benar itu Telah Datang dan Yang Bathil itu Telah Lenyap, dan Sesungguhnya Yang Bathil itu Akan Hancur Binas.” (Q.s: Al-Isra'[17]:81) (Saputra and Zuriah 2020).

Ada pun doa tolak bala yang lain yang terdapat di salah satu mesjid di Aceh yaitu di Mesjid Putih Al-fatih (foto 1).



Foto 1: Do'a Tolak bala (Sumber: Koleksi Penulis).

Prosesi Penerapan Tradisi Tulak Bala dicoba serta dipandu oleh pemuka agama di tiap-tiap

wilayah. Setelah itu pemimpin agama ini mengetahui rombongan serta berkeliling kampung dengan seluruh masyarakat bawa opor. Metode ini ampuh mengusir wabah penyakit yang mengeai satu daerah dengan perbanyak aktivitas keliling kampung sambil mengarak "panyoet" (obor). Tujuan dari penerapan aktivitas ini merupakan sekedar buat memohon pertolongan kepada Allah SWT supaya lekas dijauhkan dari penyakit wabah, kala aktivitas ini dicoba berarti telah merupakan sesuatu usaha terakhir serta telah menyerahkan seluruh ketentuannya kepada Allah SWT. Di Aceh bukan cuma pawai opor namun terdapat ritual tulak balah yang lain ialah *Qunut Nazilah* yang merupakan salah satu metode diyakini menjadi penolong yang baik buat diadakan dalam setiap shalat buat melawan wabah. *Qunut Nazilah* sendiri berisi doa spesial yang dilaksanakan dikala saat ditimpa bencana, serta dibaca setiap shalat fardhu setelah bangun dari *Ruku'* (Saputra and Zuriah 2020). Anjuran untuk mengadakan pembacaan *Qunut Nazilah* dilakukan oleh Majelis

Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh serta mengajak seluruh masyarakat Aceh untuk bersama membaca *Qunut Nazilah* selaku bentuk penangkal dari berbagai Wabah (Zairi 2020).

Ada pula usaha-usaha lain pun juga dilakukan oleh warga Aceh merupakan memasak bubur (*le Bu*) yang dilakukan oleh penduduk. Triknya memasak bubur yang setelah itu hendak dibagikan kepada seluruh penduduk dengan harapan kenduri yang dicoba tersebut bisa menjauhi masyarakat dari wabah penyakit. Tradisi yang tidak kalah menariknya dari warga Aceh sendiri merupakan *Toet Leumang* (membakar Lemang), lemang merupakan makanan dari beras ketan yang dicampurkan dengan santan kelapa yang dimasak dalam seruas bambu dengan metode memasaknya ialah dengan dibakar sampai mantang.

### **Kesimpulan**

Terdapat empat naskah dalam penelitian dan semua kandungannya berisi tentang catatan-catatan wabah dalam manuskrip Aceh yaitu tentang

kumpulan do'a-do'a bukan hanya fokus ke do'a-do'a wabah saja akan tetapi do'a-do'a lainnya dan peneliti hanya fokus kepada doa wabah dan *tha'un* dalam manuskrip. Berbicara tentang sejarah penanganan wabah dalam sejarah masyarakat Aceh yaitu dengan cara pengobatan tradisional yaitu dengan menghayutkan lancang (boh lancang) ke sungai dan terdapat makanan serta berbagai macam lainnya. Masyarakat Aceh melakukan berbagai macam antisipasi untuk menolak wabah, dan setiap daerah mempunyai tradisi tersendiri, di Aceh itu dikenal dengan pawai obor, doa tolak bala, Qunut nazilah, Ie bu dan *toet* Leumang.

## Referensi

Abdulah, Irwan. 2020. *Covid-19 dan Pengetahuan Budaya yang Diabaikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fitriyana, Nur. 2020. "God Spot dan Tatanan New Normal di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21 (1):1-24.

Hannan, Abd. 2020. "Teologi Kemaslahatan Social Phsycal

Distancing dalam Penanggulangan Covid-19." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13 (1):78-102.

Hurgronje, Christiaan Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. Vol. 1. Jakarta: Yayasan Soko Guru.

KBBI Daring. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Nugroho, Rony, and Jamaluddin. 2020. *Riwayat Wabah dan Taun dalam Sejarah Islam*. Banten: Pustaka Alvabet.

Ridho, Muhammad Rasyid. 2020. "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4 (1):24-33.

Said, Mohammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad Jilid-II*. Medan: Penerbitan Waspada.

Saputra, Teuku Amnar, and Zuriah Zuriah. 2020. "Tolak Bala Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6 (2):1-16.

Van't Veer, Paul. 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*: Grafiti Pers.

Van't Veer, Paul, and Aboe Bakar. 1979. *Perang Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.

Yusuf, Kamal. 2020. *Menelusuri kata "Wabah" dan "Tho'un" dalam*

*korpora Diakronis Arab-Indonesia.*  
Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Zairi, Masrizal Bin. 2020. "Kasus Covid-19 Meningkat, MPU Imbau Warga Perbanyak Baca Qunut Nazilah." Serambinews.com, accessed 24 Desember 2020. <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/16/kasus-covid-19-meningkat-mpu-imbau-warga-perbanyak-baca-qunut-nazilah>.